

## **BAB III**

### **PELAKSANAAN GANTI RUGI DALAM JUAL BELI ANAK BURUNG DI PASAR “BURUNG” EMPUNALA MOJOKERTO**

#### **A. Gambaran Umum Pasar Empunala Mojokerto**

Pasar Empunala terkenal dengan sebutan “Pasar Burung”. Keberadaan Pasar Empunala merupakan Pasar baru yang berada di kawasa timur Kota Mojokerto. Didirikan pada Tahun 2003 dengan kegiatan ekonomi utamanya jual beli burung. Lokasi yang strategis merupakan Pasar yang prospektif di masa yang akan datang. Hal ini dilihat dari aktivitas perdagangan di Pasar Empunala yang semakin ramai, yang ditandai dengan semakin tingginya tingkat hunian unit-unit stand yang ada di Pasar Empunala. Tingkat hunian unit stand yang tinggi juga berdampak pada semakin besarnya penerimaan Pendapatan Tingkat Daerah Pasar Empunala.

Pasar Empunala terdiri 2 bangunan togu/ruko, 6 bangunan kios, 2 bangunan los, 1 bangunan WC, dan 1 bangunan Musholla. Dan di sana ada 95 pedagang yang berada di Pasar Empunala dengan rincian: 21 pedagang menempati pelatarann, 22 pedagang menempati los (stand yang terbuka), 40 pedagang menempati kios, dan 12 pedagang menempati togu/ruko. Selain itu Pasar Empunala juga dilengkapi dengan dengan fasilitas tempat parkir yang luas, WC umum dan musholla.

Banyaknya pedagang tiap-tiap stand juga mengalami fluktuasi jumlah pedagang seperti halnya pedagang-pedagang yang ada di Pasar-Pasar lain di Kota Mojokerto. Jumlah pedagang di Pasar Empunala yang berfluktuasi berpengaruh pada penerimaan dari retribusi baik yang berasal dari pedagang maupun retribusi /pungutan dari jasa parkir.

Kegiatan ekonomi Pasar “burung” Empunala adalah harian. Lokasi Pasar Empunala yang berada di sebelah jalan besar membuat mudah dijangkau oleh masyarakat baik dengan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat, selain itu mudah diakses oleh pembeli baik yang datang dari warga kota Mojokerto maupun pembeli yang datang dari luar daerah /kota Mojokerto. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya pedagang yang beraktivitas di Pasar “burung” Empunala. Kondisi itu tentu berpengaruh pada semakin banyaknya retribusi yang dikumpulkan baik dari pedagang maupun jasa parkir, sehingga kontribusi penerimaan retribusi Pasar di Kota Mojokerto juga semakin besar.

Kecenderungan penerimaan retribusi yang meningkat bisa disebabkan karena adanya berbagai kegiatan yang dilakukan di Pasar “burung” Empunala, seperti kontes (lomba) kicau burung, kegiatan sertifikasi burung yang mana akan menarik banyak pengunjung. Banyaknya aktivitas tersebut berdampak pada aktivitas jual beli di Pasar “burung” Empunala.

Melihat kecenderungan tersebut, maka perlu digalakkan lagi berbagai kegiatan yang mendorong untuk beraktivitas jual beli di Pasar Empunala di tahun-tahun yang akan datang.

## **B. Praktek Jual Beli Dan Ganti Rugi Anak Burung Di Pasar Empunala Mojokerto**

Dewasa ini jual beli banyak ragamnya dan salah satunya berobyek pada burung, semisal burung cucak hijau, anis merah (punglor bata), anis kembang, cucak rawa, kacer, pentet, dll, yang memiliki keindahan suara yang khas. Karena itulah manusia berlomba-lomba untuk mendapatkan burung ini untuk kesenangan dan mendengarkan kicauannya, tak hanya itu dewasa ini semakin banyak sesama pecinta burung mengadakan suatu komunitas dan mengadakan lomba-lomba burung berkicau. dari beberapa burung penulis mencontohkan salah satu burung yang digemari dan mempunyai *rating* tinggi dewasa ini, yaitu anis merah.

Anis merah dalam bahasa latin dikenal dengan nama *zothera citrina*. Daerah penyebarannya di Jawa Barat, Kalimantan, Nusa Tenggara Barat, Cina, India, dan Asia Tenggara. Habitat asli burung anis merah adalah hutan dan padang belantara. Burung anis merah memiliki suara yang indah dan wajar kalau burung anis merah menjadi maskot para penghobi burung berkicau, terutama di setiap lomba baik tingkat lokal maupun nasional. Harganya meroket di pasaran

mulai anakan, bakalan, sampai bisa berkicau berkisar lima ratus ribu hingga puluhan juta rupiah.

Karena itulah pembeli burung harus hati-hati dalam memilih karena kalau tidak bisa-bisa memilih anis merah betina. Adapun ciri-ciri anis merah jantan bakalan adalah memiliki kepala yang terlihat kotak, bagian atas agak gepeng dan panjul di bagian belakang. Mata besar, menonjol keluar seperti melotot, bersih, bening. Leher panjang, paruh besar, panjang, tebal proporsional, lurus, dan lubang hidungnya besar, sehingga berdirinya tegap, warna bulu cerah dan mengkilap.

Dalam kenyataannya burung ini memang banyak diburu para kolektor burung, akan tetapi harus hati-hati dalam memilih apalagi dengan pengetahuan yang minim dan membeli pada pedagang yang mencampur atau *ngefros* dagangannya (mencampur jantan dengan betina) lebih baik meminta seorang ahli dalam memilih atau meminta penjual memisahkan dan memberi jaminan kalau yang dipisahkan itu burung jantan walau biasanya harganya sedikit lebih mahal daripada memilih sendiri.

Memang membeli burung khususnya anis merah dibutuhkan kejelian dan ketelitian, karena bukan hanya rentan terhadap salah pilih tetapi juga karena harganya yang mahal. Menurut alasan sebagian para pembeli Anis merah juga karena harganya yang mahal. Menurut alasan sebagian para pembeli Anis seperti

bapak Harianto berpendapat “Membeli burung yang difros sama dengan kw 2 atau diibaratkan barang sortiran jadi kalau kurang ahli bisa-bisa dapat burung yang kurang memuaskan”.<sup>1</sup> Jarang sekali bagi penghobi burung untuk dilombakan membeli kepada pedagang yang mencampur dagangannya (fros) kecuali anakan (karena masih dapat dibedakan jantan atau betinanya), hal ini ditengarai dengan kualitas burung anis merah itu sendiri.

Sebagian dari para pembeli dengan sistem fros adalah pemain baru maksudnya adalah pemula, dan sebagian orang yang dengan keahliannya mencoba menemukan burung yang proporsional dalam sangkar burung yang difros. Karena anak burung tersebut dicampur (fros) maka tingkat kesulitan untuk menentukan mana jantan, mana betina, burung tersebut cacat atau sakit tidak dapat diketahui dan masih samar bagi seorang pemula pecinta burung untuk memilihnya, sehingga akan lebih baik bagi seorang pemula pecinta burung meminta kepada penjual burung untuk dipikirkan burung yang bagus.

Selain itu, bisa dilakukan dengan cara melakukan perjanjian ganti rugi dengan pihak penjual apabila burung yang telah dipilih oleh pembeli tidak cocok/sesuai dengan keinginan pembeli seperti cacat, salah pilih, dan lain-lain.

Menurut pengamatan yang dilakukan penulis di pasar burung Eempunala Mojokerto secara *accidental sampling* (teknik yang menjadikan siapa saja yang

---

<sup>1</sup> Harianto, *Wawancara*, Mojokerto, 23 Desember 2013

kebetulan ditemui menjadi sampel) penulis mewawancarai 31 orang yang ditemui di Pasar Burung Eempunala di antaranya, 17 pembeli burung yang membeli anak burung dan 14 pedagang yang menjual anak burung dengan sistem ganti rugi.

Dari hasil pengamatan di lapangan ternyata 17 orang pembeli anak burung yang berhasil dimintai keterangan perihal ganti rugi yang pernah dilakukan dalam jual beli anak burung, sekitar 7 orang atau sekitar 41% pembeli pernah melakukan ganti rugi sewaktu membeli anak burung, sedangkan 10 orang lainnya atau sekitar 59% tidak pernah melakukan ganti rugi sewaktu membeli anak burung. Menurut para pembeli anak burung, membeli anak burung di pasar burung Eempunala memiliki keuntungan tersendiri, sebab para pembeli jarang sekali mendapatkan pelayanan yang mengecewakan dari penjual anak burung karena salah pilih atau kualitas anak burung yang rendah, dan jika salah pilih atau kualitas burung rendah pembeli dapat meminta ganti rugi kepada penjual anak burung. Selain itu harga anak burung yang ditawarkan sesuai dengan kualitas dari anak burung tersebut (standar sesuai harga pasar).

Dari 17 orang yang diamati dan bersedia dimintai keterangan ternyata bukan sekali, dua kali membeli dagangan di tempat yang sama. Dari sekian pembelian 9 orang atau sekitar 53% tidak pernah salah pilih saat membeli anak burung, sedangkan 8 orang lainnya atau sekitar 47% pernah salah pilih saat membeli burung. Ketika penulis tanyakan apakah mereka tidak meminta ganti

rugi ke penjual, sebanyak 7 orang atau sekitar 88% pernah meminta ganti rugi sedangkan 1 orang lainnya atau sekitar 12% tidak pernah meminta ganti rugi.

Ketika penulis tanyakan mengapa mereka meminta ganti rugi, dari 7 orang yang ditemui penulis memberikan alasan bahwa mereka meminta ganti rugi karena anak burung yang dibeli berkualitas rendah, atau salah pilih sewaktu membeli burung (betina dikira jantan). Sedangkan pembeli burung yang salah pilih membeli anak burung, yang tidak meminta ganti rugi mengatakan burung yang salah pilih bisa dikembangbiakkan (diternakkan).

Dari 7 orang pembeli anak burung yang meminta ganti rugi, sekitar 5 orang atau sekitar 71% melakukan ganti rugi dengan tukar tambah. Sedangkan 2 orang atau sekitar 29% melakukan ganti rugi dengan jaminan uang kembali.

Dari 17 orang yang diamati dan bersedia dimintai keterangan, sebanyak 11 orang atau sekitar 65% adalah penghobi burung biasa atau hanya sekedar memelihara dan merawat untuk mengisi waktu luang mereka, sedangkan 6 orang atau sekitar 35% adalah penghobi burung khususnya mencari bibit-bibit burung anakan Anis Merah untuk dijadikan andalan dalam berbagai kontes lomba.

Dan dari hasil pengamatan di lapangan 14 orang penjual anak burung yang berhasil dimintai keterangan perihal ganti rugi yang pernah dilakukan dalam jual beli anak burung, ternyata mereka telah menempati Pasar Burung

Eempunala rata-rata lebih dari 2 tahun, dan berpenghasilan rata-rata lebih dari Rp. 100.000,- per hari. Dari 14 orang yang diamati dan bersedia dimintai keterangan ternyata 10 orang atau sekitar 71% kadang-kadang pernah mendapatkan permintaan ganti rugi dari pembeli, sedangkan 4 orang atau sekitar 29% tidak pernah menerima atau jarang menerima permintaan ganti rugi dari pembeli. Ketika ditanyakan penyebab pembeli meminta ganti rugi adalah salah pilih membeli anak burung atau kualitas dari anak burung yang dibeli rendah. Dan ketika ditanyakan kepada pembeli yang tidak pernah atau jarang mendapatkan permintaan ganti rugi dari pembeli adalah ketika pembeli membeli anak burung, pembeli meminta penjual untuk dipikirkan, selain itu penjual tahu tentang ciri-ciri burung yang bagus dan juga penjual memberi tips kepada pembeli cara merawat burung dan menghasilkan burung berkualitas bagus.

Dari 14 orang penjual anak burung yang diamati dan bersedia dimintai keterangan, sebanyak 2 orang atau sekitar 14% memberikan jaminan ganti rugi dengan jaminan tukar tambah apabila salah pilih burung atau kualitas burung rendah, dan sebanyak 5 orang atau sekitar 36% memberikan jaminan ganti rugi jaminan uang kembali dari setengah harga anak burung, dan 7 orang lainnya atau sekitar 50% memberikan jaminan uang kembali kepada pembeli secara utuh, yang salah pilih atau yang mendapatkan kualitas anak burung yang rendah.

Dan dari 14 orang penjual anak burung yang diamati dan bersedia dimintai keterangan, rata-rata memberikan jaminan ganti rugi kepada pembeli

sewaktu jual beli. Dan 2 orang atau sekitar 14 % memberikan jaminan uang kembali separuh dari harga beli, dan sebanyak 5 orang atau sekitar 36% uang kembali secara utuh, dan 7 orang atau sekitar 50% memberikan jaminan tukar tambah.

Setelah ditelusuri lebih jauh lagi dari 14 orang penjual anak burung yang diamati dan bersedia dimintai keterangan, rata-rata penjual anak burung membuat perjanjian dengan pihak pembeli berupa syarat dalam pengajuan ganti rugi bagi pembeli. Rata-rata syarat dalam pengajuan ganti rugi berupa jangka waktu untuk pembeli untuk meminta ganti rugi kepada penjual. Dan dari 14 orang penjual yang diamati dan berhasil dimintai keterangan, alasan dari penjual yang memberi jaminan berupa uang kembali separuh harga adalah jangka waktu pengajuan permintaan ganti rugi yang diberikan agak lama yaitu sekitar 7-10 hari, selain itu pihak penjual takut kalau anak burung yang dikembalikan bukan anak burung yang dibeli dari penjual tersebut, karena pada jangka waktu tersebut rawan terjadi penipuan. Sedangkan alasan bagi penjual yang memberikan jaminan uang kembali secara utuh adalah jangka waktu pengajuan permintaan ganti rugi pendek yaitu sekitar 1-2 hari dan juga pihak penjual dan pembeli masih ingat dengan wajah masing-masing. Dan alasan bagi penjual yang memberikan jaminan ganti rugi berupa tukar tambah adalah jangka waktu yang diberikan kurang dari seminggu (7 hari), selain itu dalam tukar tambah burung yang dikembalikan diganti dengan burung yang kebanyakan pembeli

memilih membeli burung yang harganya lebih mahal dari burung yang dikembalikan oleh penjual dengan menambah sejumlah uang yang diberikan kepada pembeli.